

## Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen dengan Model Pembelajaran *Assisted Learning* pada Siswa Kelas IX SMP Jaya Negara Makassar

Reliana Inda<sup>1</sup>, Nuzul Tenriana<sup>2\*</sup>, Rosary Iriany<sup>3</sup>, Andi Muhdar<sup>4</sup>, Imran<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,5</sup>Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Pancasakti, Indonesia

<sup>4</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Lamappapoleonro, Indonesia

[email: indareliana2@gmail.com](mailto:indareliana2@gmail.com)<sup>1</sup>, [nuzultenriana9@gmail.com](mailto:nuzultenriana9@gmail.com)<sup>2\*</sup>, [rosaryiriany2401@gmail.com](mailto:rosaryiriany2401@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[andimuhdar88@gmail.com](mailto:andimuhdar88@gmail.com)<sup>4</sup>, [imrannefsana@gmail.com](mailto:imrannefsana@gmail.com)<sup>5</sup>

**Abstract:** This study aims to determine the application of the Assisted Learning model in improving short story writing skills in class IX SMP Jaya Negara Makassar. The type of research used used classroom action research (PTK). This research design uses the Kurt Lewin model which includes planning, action implementation, observation, and reflection. The population of this study were all ninth-grade students of SMP Jaya Negara Makassar as many as 21 students. Collection techniques were carried out by observation, tests, and observation of teacher and student activities. The data collected were then analyzed descriptively based on the assessment criteria for understanding short story text writing in the form of written tests. The results showed that the application of the assisted learning model was able to improve the ability to write short stories in class IX SMP Jaya Negara Makassar. The results obtained based on the results of cycle II who obtained the KKM score > 75 increased to 18 students or (85.7%).

**Keywords:** writing, short story, Assisted Learning

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan mengetahui penerapan model pembelajaran *Assisted Learning* dalam meningkatkan keterampilan menulis cerpen pada siswa kelas IX SMP Jaya Negara Makassar. Jenis penelitian yang digunakan menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK). Desain penelitian ini menggunakan model Kurt Lewin yang meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IX SMP Jaya Negara Makassar sebanyak 21 siswa. Teknik pengumpulan dilakukan dengan observasi, tes, dan pengamatan aktivitas guru dan siswa. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif dengan berpedoman pada kriteria penilaian pemahaman menulis teks cerpen dalam bentuk tes tertulis. Hasil penelitian menunjukkan penerapan model pembelajaran *assisted learning* mampu meningkatkan kemampuan menulis cerpen pada siswa kelas IX SMP Jaya Negara Makassar. Hasil diperoleh berdasarkan dengan hasil siklus II yang memperoleh nilai KKM >75 meningkat menjadi 18 siswa atau (85,7%).

**Kata kunci:** menulis, cerpen, Assisted Learning

### PENDAHULUAN

Indonesia memiliki aneka ragam bahasa dan budaya. Menurut Laba dan Rinayanthi (2018), bahasa memiliki arti penting bagi kehidupan manusia yang ditunjukkan dengan keberadaannya sebagai alat komunikasi. Bahasa merupakan salah satu aspek untuk mempersatukan masyarakat dalam lingkup sosial. Dengan bahasa, masyarakat dapat berinteraksi menggunakan bahasa secara lisan maupun tertulis (Hidayati, 2009). Dalam kurikulum pendidikan, bahasa sangatlah penting untuk dipelajari oleh siswa,

agar dapat berinteraksi dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar sehingga dapat menggunakan bahasa sesuai dengan fungsinya (Nurgiyantoro, 2010).

Dilihat dari betapa pentingnya mempelajari keterampilan berbahasa maka, dipandang perlu siswa dituntut untuk menguasai aspek keterampilan berbahasa, sehingga siswa mampu mengekspresikan gagasan, pendapat, dan rasa agar bisa menunjukkan kompetensi individunya. Dalam keterampilan berbahasa ada empat aspek yang harus dipelajari oleh siswa diantaranya, menyimak, berbicara, membaca

dan menulis (Tarigan, 2008). Sesuai dengan kenyataannya, seorang penulis dituntut untuk memiliki aspek penting dalam keterampilan menulis, agar ide atau gagasan yang disampaikan kepada pembaca dapat dipahami secara tepat dengan tidak mengabaikan kaidah kebahasaan. Kesulitan dalam menulis, termasuk mengungkapkan gagasan secara sistematis, sering terjadi di semua tingkatan mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, padahal menulis sangat penting dalam kehidupan (Hartati, 2009).

Dalman (2012) mengatakan bahwa menulis adalah akumulasi dari keterampilan bahasa lainnya. Hal ini membuat menulis salah satu keterampilan bahasa yang paling sulit untuk diperoleh dan akhirnya mengarah pada penulisan yang melumpuhkan. Tulisan tangan lumpuh karena hampir tidak ada kelas menulis di sekolah. Akumulasi pembelajaran menulis dari berbagai keterampilan bahasa lainnya menunjukkan bahwa belajar menulis merupakan kegiatan pembelajaran yang terintegrasi tidak hanya dari keempat keterampilan bahasa tersebut, tetapi keterampilan menulis juga diperlukan dalam mata pelajaran lain. Artinya, integrasi tertulis digunakan tidak hanya dalam penelitian internal (integrasi internal) tetapi juga dalam integrasi antar bidang studi (integrasi eksternal) (Amat et al., 2024).

Banyak hal yang diperoleh dari kegiatan menulis oleh peserta didik. Di antaranya melalui menulis yang terencana, maka terbiasa berpikir serta berbahasa secara tertib. Selain itu, pembelajaran menulis juga dilakukan untuk membantu mereka menuangkan ide atau gagasan baru, pikiran, pengalaman, perasaan, dan cara memandang kehidupan (Jumriati, 2022; Nuzul Tenriana, et al., 2023; Pakalessy, et al., 2024; Saparuddin, et al., 2024; Supriadi, et al., 2024)).

Keterampilan menulis cerpen merupakan salah satu pembelajaran yang memerlukan perhatian khusus baik oleh guru kelas atau pihak-pihak yang terkait dalam penyusunan kurikulum pembelajaran. Sebagaimana yang tertuang dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tentang

Pelaksanaan Pendidikan yang diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi setiap warga masyarakat, namun kenyataannya terkadang siswa masih sulit dalam menuangkan gagasannya meskipun siswa diberi pembelajaran menulis pada setiap mata pelajaran menulis cerpen bukan hanya untuk diketahui saja melainkan dikuasai oleh siswa (Kusworosari, 2007).

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SMP Jaya Negara Makassar diperoleh bahwa kemampuan siswa dalam menulis cerpen tergolong rendah. Siswa mengalami kesulitan mengungkapkan pikiran dan perasaannya dalam bentuk cerita pendek. Bukan hanya beberapa siswa yang berjuang untuk mengembangkan keterampilan menulis mereka. Hal ini terlihat pada kriteria penulisan cerpen yang masih jauh tertinggal dari kriteria KKM. Keterampilan menulis cerpen yang tidak diimbangi dengan praktik menjadi salah satu faktor kurangnya terampil siswa dalam menulis. Menurut (Akhadiyah & Fitriyana, 2011) tidak berlebihan jika dikatakan bahwa kemampuan menulis merupakan kemampuan yang kompleks, yang menuntut sejumlah pengetahuan dan keterampilan. Guru sebagai penyampai materi kepada siswa harus dapat menyampaikan materi yang berdampak pada keberhasilan siswa dalam mengikuti pembelajaran dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Faktor lain yang membuat siswa kurang tertarik menulis cerpen adalah model pembelajaran menulis cerpen, karena selama ini guru hanya menjelaskan cara menulis cerpen secara teori tanpa ada model yang digunakan untuk menunjang dan menarik perhatian siswa. Hal ini sangat penting untuk meningkatkan kreativitas dan imajinasi siswa dalam mengekspresikan emosi dan ide-ide yang benar-benar ada dalam potensi setiap siswa (Laksmi, 2007). Untuk itu, perlu dilakukan upaya untuk memperbaiki keadaan tersebut. Guru dapat memilih model yang lebih menitikberatkan pada pembelajaran tatap muka tertentu, sehingga keterampilan menulis cerpen siswa meningkat. Model

*Assisted Learning* memainkan peran yang sangat penting dalam perkembangan kognitif individu. Perkembangan kognitif terjadi melalui interaksi dan percakapan anak dengan lingkungannya, atau dengan teman sebaya, orang dewasa, atau orang lain di lingkungannya. Lainnya adalah konselor atau guru, yang memberikan informasi dan dukungan penting yang dibutuhkan anak untuk perkembangan intelektualnya (Baharuddin & Wahyuni, 2007).

Rendahnya kemampuan siswa dalam menulis cerpen menjadi masalah pokok. Oleh sebab itu, perlu diterapkan model pembelajaran dalam media yang efektif dan inovatif untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa. Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik mengangkat penelitian tentang Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen dengan model pembelajaran *Assisted Learning* pada siswa kelas IX SMP Jaya Negara Makassar. Upaya ini diharapkan dapat memberi manfaat berupa perbaikan kualitas proses pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Jaya Negara Makassar.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) (*action research*), dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Penelitian ini pada hakikatnya bertujuan untuk menggambarkan dan mengamati proses dan hasil belajar peserta didik sebagai solusi dalam mengatasi masalah pembelajaran menulis teks cerpen melalui model *Assisted Learning*. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model Kurt Lewin yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Masing-masing tahap terbagi dalam dua siklus penelitian, yaitu siklus I dan siklus II.

Pada tahap perencanaan, peneliti bersama guru bahasa Indonesia menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyiapkan materi dan contoh teks cerpen serta menentukan waktu pelaksanaan

pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan tindakan, guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dikembangkan dengan dokumen. Dalam hal ini, peneliti menggunakan model pembelajaran *Assisted Learning* dalam mengajar siswa menulis teks cerpen, sedangkan guru sebagai partisipan yang harus aktif mencermati dan mengamati atau berlaku sebagai pengamat terlibat. Tahap observasi berupa pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa sesuai dengan lembar kerja yang dinilai berupa ketekunan mengamati, aktivitas dalam proses pembelajaran, penerapan teknik pembelajaran langkah demi langkah, pemusatan perhatian atau konsentrasi, aktivitas dalam proses pembelajaran, kelengkapan catatan, dan kemampuan menulis paragraf naratif dalam teks cerpen yang dipelajari. Sedangkan tahap refleksi, peneliti mendiskusikan dengan guru hasil pengamatan tindakan yang telah dilaksanakan dalam meningkatkan kemampuan menulis teks cerpen dengan menggunakan model pembelajaran *Assisted Learning*. Hasil refleksi tersebut digunakan sebagai masukan untuk tindakan selanjutnya yaitu siklus II jika hasil yang diperoleh pada siklus pertama lebih rendah.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IX SMP Jaya Negara Makassar yang berjumlah 21 siswa. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2005). Dengan kata lain sampel adalah populasi yang akan dipakai untuk dijadikan sebagai objek penelitian. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX SMP Jaya Negara Makassar dengan jumlah siswa 21 orang. Pemilihan sampel dalam penelitian ini akan menggunakan *total sampling* dan satu kelas yang akan terpilih untuk dijadikan sebagai sampel penelitian. Dengan kata lain, seluruh populasi dijadikan sampel penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mengikuti prosedur kerja penelitian tindakan kelas. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi, tes, dan

pengamatan. Teknik observasi peneliti dilakukan di kelas dibimbing oleh guru pamong, pada saat observasi juga peneliti melakukan pelatihan simulasi pembelajaran. Tes dilakukan dengan memberi tugas untuk meningkatkan kemampuan menulis teks cerpen. Sedangkan teknik pengamatan secara terstruktur terkait dengan pengamatan aktivitas guru di dalam ruang kelas.

Untuk memperoleh data penelitian ini digunakan instrumen. Instrumen yang digunakan yaitu lembar observasi aktivitas guru dan siswa, lembar tes, dan dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Observasi dilakukan guna memperoleh gambaran awal pembelajaran menulis teks cerpen untuk mengetahui kompetensi siswa. Rencana pelaksanaan digunakan sebagai acuan atau pedoman pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Assisted Learning*. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif dalam upaya meningkatkan keterampilan menulis teks cerpen siswa dengan berpedoman pada kriteria penilaian memahami menulis teks cerpen dalam bentuk tes tertulis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tentang Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen dengan Model Pembelajaran *Assisted* pada Siswa Kelas IX SMP Jaya Negara Makassar diperoleh dari kegiatan observasi, pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran menulis cerpen. Selanjutnya sosialisasi penggunaan model *Assisted Learning* oleh peneliti terhadap pembelajaran menulis cerpen dengan guru bahasa Indonesia. Untuk mengkonsolidasikan data kemampuan akademik siswa dalam menulis cerpen, dilakukan *pre-test* atau tes pratindakan cerpen. Setelah lolos *pre-test*, kegiatan selanjutnya adalah berkoordinasi dengan guru bahasa Indonesia untuk membuat RPP yang baik dilakukan untuk mencermati hasil pembelajaran dan mengevaluasi hasil pembelajaran menulis cerpen. Berikut dipaparkan deskripsi rinci mengenai hasil penelitian.

### Deskripsi Hasil Tes Pratindakan

Penelitian diawali dengan tes pratindakan yang dilaksanakan oleh peneliti sebelum memberikan tindakan untuk mendapatkan gambaran awal tentang pengetahuan dasar yang telah dimiliki siswa dalam menulis cerpen. Tes pratindakan dilaksanakan dalam bentuk tes menulis untuk memperkuat hasil studi pendahuluan peneliti. Pelaksanaan tes pratindakan dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran pengetahuan awal siswa terhadap kemampuan penguasaan keterampilan Penguasaan keterampilan menulis cerpen tersebut meliputi: isi, struktur kalimat, ejaan dan tanda baca.

Berdasarkan hasil penilaian kemampuan menulis cerpen pada tahap awal dengan aspek penguasaan terhadap isi, struktur kalimat, ejaan, dan tanda baca, diperoleh skor mentah yang dapat dilihat secara rinci dalam tabel evaluasi berikut.

Tabel 1. Tabel Evaluasi Nilai Hasil Pratindakan Kemampuan Menulis Cerpen

No.	Nilai Perolehan	Frekuensi	Persentase
1.	44	2	9,2%
2.	55	4	19,9%
3.	66	11	52%
4.	77	3	14,3%
5.	88	1	4,6%
Total		21	100%

Berdasarkan Tabel 1. di atas, hasil *pre-assessment* dengan 21 siswa memberikan gambaran bahwa tidak ada siswa yang dapat mencapai nilai maksimal 100. Jumlah siswa dengan nilai tertinggi mencapai 88,1 siswa (4,6%); dan nilai siswa terendah adalah 2 siswa yang terkena (9,2%). Selain itu, sampel yang memperoleh skor 55 terdiri dari 4 siswa (19,9%); dan sampel yang mendapat nilai 66 adalah 11 siswa (52%). Hal ini dapat dilihat dalam tabel kriteria ketuntasan berikut.

Tabel 2. Kriteria Ketuntasan Hasil Evaluasi Pratincladon Terhadap Kemampuan Menulis Cerpen

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	Mampu (Nilai 75 ke atas)	3	14,3%
2.	Tidak mampu (Nilai dibawah 75)	18	85,7%
Jumlah		21	100%

Berdasarkan tabel diatas, hasil penilaian pra tindakan menunjukkan bahwa kemampuan menulis cerpen siswa kelas IX SMP Jaya Negara Makassar SMP Jaya Negara Makassar belum memadai. Hal ini ditunjukkan karena hanya 3 siswa (14,3%) yang mampu mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan 18 siswa (85,7%). Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan menulis berita siswa SMP IX Jaya Negara Makassar kurang karena kurangnya motivasi, semangat belajar dan rendahnya motivasi metode pembelajaran.

### Deskripsi Hasil Siklus I Perencanaan Tindakan

Perencanaan dalam penelitian tindakan kelas adalah proses belajar mengajar dalam bentuk program rencana pembelajaran dan rencana kegiatan yang dilakukan oleh peneliti, guru dan siswa (Sugiyono, 2016). Kegiatan peneliti, yaitu (1) menyiapkan silabus, (2) berkolaborasi dengan guru menyusun rencana pembelajaran, (3) membantu guru melaksanakan pembelajaran di kelas. (4) berkolaborasi dengan guru di kelas melakukan tes siklus 1, dan (5) menganalisis tes hasil siklus I.

Kegiatan guru, meliputi (1) bersama peneliti menyusun rencana pembelajaran, (2) melakukan aktivitas pembelajaran sesuai dengan petunjuk dalam rencana pembelajaran, (3) guru bersama peneliti melakukan tes siklus I, (4) menilai tes hasil siklus 1, (5) memberikan umpan balik tentang hasil tes siswa, dan (6) memberi penghargaan kepada siswa atau kelompok yang kompetensinya memenuhi standar. Kegiatan siswa meliputi (1) mengikuti kegiatan pembelajaran, 2) menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran menulis cerpen dengan

menggunakan model *Assisted Learning*, (3) menerima umpan balik dari guru. Pengamatan dilakukan dengan mengamati kegiatan guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

### Pelaksanaan Tindakan

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan selama 2x45 menit. Pada pertemuan pertama, materi pembelajaran yang diajarkan adalah materi pokok teks cerpen dalam pembelajaran. Pada pertemuan pertama, semua siswa hadir sebanyak 21 orang. Setelah mengecek kehadiran siswa, guru atau peneliti mengadakan tanya jawab mengenal teks cerpen yang baik dan benar yang dikenal siswa. Pada kegiatan ini, terlihat sedikit yang menunda kesempatan untuk menjawab kelihatan mereka tampak ragu. Namun demikian, terdapat 4 orang diantara mereka memberikan jawaban. Pada kegiatan inti pembelajaran, guru menjelaskan model *Assisted Learning*. Selanjutnya pada kegiatan berikutnya siswa membentuk kelompok dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya, lalu siswa menjawabnya di lembar jawaban siswa setelah itu, guru menerima hasil jawaban siswa dari masing-masing kelompok. Pada kegiatan akhir proses pembelajaran, siswa diminta menyampaikan simpulan dari materi pembelajaran.

Pada pertemuan kedua, kegiatan pembelajaran dilakukan selama 2x45 menit. Sebelum memasuki kegiatan inti pembelajaran, guru menyampaikan apresiasi dengan menanyakan kendala atau landasan apa yang ditemui siswa dalam memahami cerpen pada pembelajaran menulis pada pertemuan sebelumnya. Siswa masih tampak ragu-ragu untuk menjawab pertanyaan guru dan malu untuk mengungkapkan pendapatnya. Guru kemudian menjelaskan cara menulis cerita pendek yang baik dan nyata dengan menggunakan pembelajaran berbantuan *Assisted Learning*. Tindakan yang dilakukan guru dalam kegiatan inti pembelajaran meliputi membimbing siswa menyelesaikan langkah-langkah yang

dilakukan siswa saat menggunakan metode diskusi, tanya jawab, dan guru mengecek hasil jawaban siswa. Selain itu, mintalah siswa berbagi pemikiran mereka tentang proses pembelajaran menulis cerita pendek nyata yang baik dengan menggunakan model pembelajaran *Assisted Learning*.

### Observasi

Pada tahap observasi, peneliti melakukan pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Assisted Learning*. Berdasarkan observasi peneliti terhadap kegiatan siswa dalam pembelajaran dapat dikatakan bahwa masih banyak kegiatan pembelajaran yang belum memenuhi standar kinerja. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan tersebut harus diterapkan kembali pada siklus berikutnya yaitu siklus II untuk mencari solusi agar tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan. Selain kegiatan siswa, kegiatan guru dalam pembelajaran di observasi oleh peneliti selama proses pembelajaran sebagai pendorong usaha dalam mencapai hasil belajar siswa di kelas IX SMP Jayanegara Makassar. Dari hasil observasi, rata-rata aktivitas guru dalam melakukan pembelajaran menulis menggunakan model *Assisted Learning* di kelas IX SMP Jaya Negara Makassar kurang maksimal. Kurang maksimalnya penerapan pembelajaran menulis cerpen ini dalam pembelajaran menulis dengan menggunakan model *Assisted Learning* disebabkan guru baru pertama kali menggunakan model *Assisted Learning* sehingga menimbulkan keraguan dan kekakuan.

### Refleksi

Setelah melakukan pembelajaran menulis cerpen dengan menerapkan model pembelajaran *Assisted Learning* dalam meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa-siswi kelas IX SMP Jaya Negara Makassar pada siklus I, maka langkah selanjutnya adalah diadakan refleksi pembelajaran dengan guru tentang menulis cerpen dengan model pembelajaran tersebut.

Refleksi tindakan proses yang dilakukan bersama guru bertujuan untuk membahas keseluruhan bersama hasil menulis cerpen dengan menggunakan model *Assisted Learning* pada siklus I. Secara umum proses pembelajaran meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran menulis cerpen menggunakan model *Assisted Learning*. Namun, beberapa kekurangan masih perlu diperbaiki untuk proses pembelajaran yang lebih baik. Pada awal pembelajaran menggunakan model *Assisted Learning*, anak-anak masih banyak mengalami kesulitan. Namun, berkat saran guru para siswa akhirnya mulai bisa menulis teks cerpen dalam pembelajaran menulis. Proses pembelajaran dengan model *Assisted Learning* pada siklus I, harus dilakukan perbaikan dan penyempurnaan agar siklus berikutnya menjadi lebih baik. Adapun hambatan yang dialami siswa pada siklus pertama adalah sebagian siswa masih terlihat kesulitan menggunakan model *Assisted Learning*, rata-rata siswa terlihat kaku pada proses belajar berlangsung, siswa kadang tidak memperhatikan penjelasan materi dari guru, proses tanya jawab lebih didominasi siswa-siswa tertentu dan guru perlu memberikan motivasi kepada siswa untuk meningkatkan proses pembelajaran.

Berdasarkan evaluasi pembelajaran pada siklus I dengan menerapkan model Kurt Lewin di atas, dapat diketahui hasil evaluasi pembelajaran kemampuan dalam menulis cerpen dengan menggunakan model *Assisted Learning* siswa kelas IX SMP Jaya Negara Makassar pada siklus I. Hal ini dapat dilihat secara rinci pada tabel evaluasi berikut. Tabel 3. Tabel Evaluasi Nilai Siswa pada Siklus I

No.	Nilai Perolehan	Frekuensi	Presentase
1.	55	2	9,5%
2.	66	11	52,4%
3.	77	3	14,3%
4.	88	5	23,8%
Total		21	100%

Pada tabel di atas, dari 21 orang siswa yang dianalisis di kelas IX SMP Jayanegara Makassar tidak ada yang mampu mencapai nilai 100 sebagai nilai maksimum. 5 siswa dengan nilai tertinggi sebanyak 88 siswa (23,8%) dan siswa dengan nilai terendah sebanyak 55 siswa (9,5). Selanjutnya, siswa yang memperoleh nilai 66 dicapai oleh 11 siswa (52,4%), dan siswa yang memperoleh nilai 77 dicapai oleh 3 siswa (14,3%). Dapat dilihat dari siklus I perkembangan nilai perolehan yang mendapatkan nilai tertinggi dibawah KKM hanya 5 orang siswa-siswi. Adapun kategori ketuntasan yang diperoleh siswa pada siklus 1 tampak pada tabel berikut ini.

Tabel 4. Kriteria Ketuntasan Kemampuan Menulis Cerpen

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	Mampu (Nilai 75 ke atas)	8	38,10%
2.	Tidak ampu (Nilai di bawah 75)	13	61,90%
	Jumlah	21	100%

Berdasarkan tabel diatas tersebut, dapat diketahui hasil evaluasi pembelajaran kemampuan dalam pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan model *Assisted Learning* siswa kelas IX SMP Jaya Negara Makassar pada siklus I. Hasil tersebut menggambarkan bahwa pembelajaran kemampuan menulis cerpen dalam pembelajaran melalui model *Assisted Learning* siswa kelas IX SMP Jaya Negara Makassar diklasifikasikan sebagai tidak mencukupi. Hal ini terbukti karena mereka yang mampu mencapai skor diatas Standar Kesempurnaan Maksimal (SKM) 75 belum mencapai (85%), yaitu hanya 8 siswa (38,10%) dan yang belum mencapai Standar Ketuntasan Maksimal (SKM) sebanyak 13 siswa (61.90%). Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan media pembelajaran *Assisted Learning* dalam upaya meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis cerpen di kelas IX SMP Jaya Negara Makassar belum berhasil.

## Deskripsi Hasil Siklus II

Sebelum mendeskripsikan proses pembelajaran pada siklus II, temuan-temuan yang dijelaskan merupakan kekurangan pada siklus I. Hal ini akan diatasi pada siklus II. Adapun beberapa kekurangan pada siklus I yaitu sebagian siswa masih sulit menulis cerpen yang baik dan siswa yang masih sulit menggunakan model *Assisted Learning* dalam membaca cerpen yang baik serta belum adanya bimbingan yang merata pada siswa.

## Perencanaan Tindakan

Perencanaan dalam penelitian tindakan kelas ini harus dilakukan, yaitu penyusunan proses belajar mengajar berupa RPP dan rencana kegiatan yang dikembangkan oleh peneliti, guru dan siswa. Kegiatan peneliti adalah (1) meneliti dan mempersiapkan program pembelajaran, (2) berkolaborasi dengan guru dalam perencanaan pembelajaran, (3) membantu guru mencapai hasil belajar di kelas, (4) bekerja sama dengan guru dalam pelaksanaan tes siklus II dan (5) tes analisis siklus II. Kegiatan guru meliputi (1) bekerja sama dengan peneliti untuk meninjau hasil pembelajaran kemudian mempersiapkan perencanaan pembelajaran, (2) melakukan kegiatan pembelajaran dengan petunjuk dalam RPP, (3) guru dan peneliti mengikuti ujian kelulusan, (4) mengevaluasi ujian kelulusan, (5) memberikan umpan balik terhadap kinerja siswa, dan (6) memberikan penghargaan kepada siswa atau kelompok yang kemampuannya memenuhi standar.

## Pelaksanaan Tindakan

Tindakan pada siklus II merupakan tindakan perbaikan yang dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran menulis cerpen. Proses pembelajaran menitikberatkan pada pelatihan kemampuan siswa untuk memahami dan merespon menggunakan model pembelajaran berbantuan (*Asisted Learning*). Berdasarkan Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang telah disusun, proses pembelajaran yang akan berlangsung adalah peningkatan prestasi akademik dengan pembelajaran menulis cerpen menggunakan model pembelajaran berbantuan.

Kegiatan pembelajaran pada pertemuan diawali dengan salam guru kepada siswa, dilanjutkan dengan doa bersama yang dipimpin oleh ketua kelas. Kemudian guru menarik perhatian siswa dengan menanyakan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kemampuan menulis mereka. Dalam kegiatan ini, siswa menunjukkan minat yang besar untuk mendengarkan instruksi guru dan dengan antusias mempresentasikan beberapa objek yang mereka perhatikan. Pada kegiatan pembelajaran dasar, guru menjelaskan model pembelajaran *Assisted Learning* dan cara menulis cerpen sesuai dengan model pembelajaran yang digunakan. Kemudian, pada kegiatan selanjutnya siswa berdiskusi dalam kelompok. Pada akhir proses pembelajaran, siswa diajak untuk mengkomunikasikan kesimpulan dari materi pembelajaran.

Pada pertemuan kedua, kegiatan pembelajaran berlangsung selama 2x45 menit. Di awal kegiatan, guru yang ramah menyapa siswa, menyapa, dan mempersilakan ketua kelas untuk memimpin pembacaan tulisan suci. Kemudian absensi siswa diperiksa dan guru mengkomunikasikan tujuan pembelajaran. Selanjutnya menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan selama pembelajaran yang akan berlangsung. Pada kegiatan selanjutnya, guru meminta siswa melakukan latihan dengan menggunakan model pembelajaran *Assisted Learning*. Tindakan yang dilakukan guru pada akhir kegiatan pembelajaran yaitu meminta salah satu siswa (dengan nasehat guru) untuk mengkomunikasikan kesimpulan dari materi pembelajaran yang telah diterimanya. Kemudian meminta siswa untuk membagikan kesan mereka terhadap proses pembelajaran mereka untuk memahami teks cerita pendek sebagai refleksi dari pembelajaran yang telah mereka lakukan. Kegiatan diakhiri dengan doa bersama yang diketuai oleh ketua kelas, kemudian guru mengakhiri pelajaran. Refleksi pembelajaran dilakukan. Kegiatan diakhiri dengan doa yang dipimpin oleh ketua kelas. Kemudian guru mengakhiri pelajaran.

### Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan untuk mengetahui aktivitas siswa dan guru dalam pembelajaran (Tenriana, 2020). Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas siswa pada pertemuan pertama, hanya ada beberapa kegiatan pembelajaran yang belum memenuhi standar dengan kriteria aktif. Ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran telah mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya. Pada pertemuan kedua, terjadi peningkatan prestasi belajar karena rata-rata siswa aktif dalam proses pembelajaran, terutama 21 siswa (100%) dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan tersebut telah mengalami perubahan dan peningkatan yang signifikan.

### Refleksi Tindakan

Refleksi tindakan pada siklus II berupa proses yang dilakukan bersama guru bertujuan membahas keseluruhan proses pembelajaran menulis cerpen dalam pembelajaran menulis siswa kelas IX SMP Jaya Negara Makassar pada siklus II. Secara umum proses peningkatan siswa dalam pembelajaran menulis cerpen melalui model *Assisted Learning* siswa kelas IX SMP Jaya Negara Makassar telah berjalan sangat lancar, hampir tidak ada kendala yang dialami oleh guru dan siswa dalam menerapkan dengan menggunakan model *Assisted Learning*. Pada pertemuan pertama siswa menulis cerpen dengan menggunakan model *Assisted Learning* siswa kelas IX SMP Jaya Negara Makassar terlihat santai dan tidak kaku dalam pembelajaran dan siswa sudah mampu menulis dengan menggunakan model *Assisted Learning*. Begitu pun pada pertemuan kedua.

Keberhasilan tersebut dipengaruhi oleh guru yang mengindikasikan secara mendetail kesalahan siswa dan memberitahukan kebenarannya. Selain itu guru selalu mengulang penjelasan mengenai cara menulis cerpen dan cara memahami isi teks. Selain itu adanya kesadaran siswa untuk memperbaiki kesalahan yang dilakukan.

Berdasarkan evaluasi pembelajaran pada siklus II dengan menerapkan model Kurt

Lewin di atas, dapat diketahui peningkatan kemampuan menulis cerpen siswa kelas IX SMP Jaya Negara Makassar dengan menerapkan model pembelajaran *Asisted Learning*. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil evaluasi nilai siswa pada siklus II berikut.

Tabel 5. Tabel Evaluasi Nilai Siswa pada Siklus II

No.	Nilai Perolehan	Frekuensi	Presentase
1.	66,6	3	14,3%
2.	77,7	10	47,6%
3.	88,8	8	38,1%
Total		21	100%

Berdasarkan tabel diatas, dapat digambarkan persentase hasil belajar siswa, yaitu tidak ada siswa yang mendapat nilai maksimal 100. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 88,8 dengan 8 siswa (38.1%) dan nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 66,6 dengan 3 siswa (14,3%) dan siswa mendapatkan 77.7 dari 10 siswa(47,6%). Dari hasil tersebut, dapat dibuat kategori ketuntasan siswa pada siklus II dalam menulis cerpen dengan model pembelajaran *Asisted Learning* yang dapat digambarkan secara rinci berikut.

Tabel 6. Kriteria Ketuntasan Kemampuan Menulis Cerpen

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	Mampu (Nilai 75 ke atas)	18	85,7%
2.	Tidak mampu (Nilai di bawah 75)	3	14,3%
Jumlah		21	100%

Berdasarkan tabel, dapat diketahui bahwa hasil penilaian pembelajaran menulis cerpen siswa dengan model pembelajaran *Asisted Learning*. Hasil tersebut menggambarkan bahwa pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan model pembelajaran *Asisted Learning* tergolong tepat dan berhasil meningkatkan kemampuan siswa. Hal ini ditunjukkan karena terdapat 18 siswa (85.7%) yang mampu memperoleh nilai di atas KKM dan 3 siswa (14,3%) tidak. Ia berpendapat bahwa model pembelajaran

*Asisted Learning* sebagai penyempurnaan menulis cerpen dalam pembelajaran menulis siswa kelas IX SMP Jaya Negara Makassar, yang dinilai gagal.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data dan hasil penelitian pada bagian sebelumnya, dapat dibahas beberapa poin penting hasil penelitian pada tahap pratindakan, siklus I dan siklus II. Pembahasan hasil pratindakan pembelajaran meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa kelas IX SMP Jaya Negara Makassar selalu rendah. Hal ini ditunjukkan karena hanya 3 siswa (14,3%) yang mampu mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan 18 siswa (85,7%) tidak mencapai kriteria KKM. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan menulis cerpen siswa kelas IX SMP Jaya Negara Makassar masih kurang baik karena kurangnya motivasi guru, semangat belajar dan penerapan metode inovatif yang kurang baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama ini dalam melaksanakan pembelajaran menulis cerpen, guru bahasa Indonesia tidak menyusun atau menyusun RPP dengan baik. Hal ini ditunjukkan ketika bekerja sama dengan guru ketika merancang RPP. Guru tampaknya kesulitan menerjemahkan beberapa tujuan ke dalam perumusan tujuan pembelajaran. Begitu juga ketika guru diminta untuk mendeskripsikan tahapan kegiatan pembelajaran sesuai dengan metode pembelajaran yang digunakan, mereka tidak kreatif dalam pengembangan dan pemilihan berbagai metode pembelajaran. Pada umumnya RPP yang mereka kembangkan bersifat konvensional, karena hanya menilai hasil belajar, khususnya dengan memberikan tes tertulis kepada siswa. Jenis tes kinerja ini jarang digunakan oleh guru karena mereka merasa kesulitan untuk menguji kinerja. Ketika guru dilatih atau dibiasakan dengan perencanaan pembelajaran yang baik, keterampilan guru dalam perencanaan pembelajaran akan meningkat drastis, tidak hanya memiliki keterampilan membuat perlengkapan sekolah (RPP) tetapi juga

memiliki keterampilan untuk menggambarkan indikator-indikator mata pelajaran yang dipelajari dalam menetapkan tujuan pembelajaran. Selain itu, guru juga memiliki keterampilan untuk memilih dan menentukan model pembelajaran sesuai dengan sifat dan karakteristik keterampilan dasar yang akan diperoleh.

Pembahasan hasil pembelajaran menulis cerpen pada siklus I dengan menggunakan model *Assisted Learning* siswa kelas IX SMP Jaya Negara Makassar diklasifikasikan sebagai tidak mencukupi. Hal ini dikarenakan siswa yang mendapat nilai pada kriteria ketuntasan minimal (KKM) 75 hanya 8 siswa (38,10%) dan yang tidak memenuhi standar sebanyak 13 siswa (61,90%). Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Asisted Learning* di SMP Jaya Negara untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen belum berhasil. Pengamatan beberapa siswa pembelajaran menulis cerpen menunjukkan bahwa sebagian besar siswa beranggapan bahwa (siswa) langsung belajar membaca saja tanpa belajar menulis cerpen dengan benar. Guru biasanya menyediakan topik membaca kemudian guru membacakannya dan siswa hanya mendengarkan saja. Kegiatan ini terus menerus terjadi sehingga menimbulkan kebosanan dalam diri siswa. Sebagai akibat keterampilan menulis para siswa sangat rendah. Setelah menggunakan model *Assisted Learning* pada pembelajaran menulis cerpen, keterampilan siswa dalam menulis mulai meningkat. Hal ini dikarenakan penggunaan model *Assisted Learning* membantu siswa untuk berpikir kritis, memahami apa yang telah ditulis, konsentrasi penuh pada apa yang mau dituliskan dan mampu merespon apa yang telah dibaca serta memperbaiki kemampuan menulis.

Pembahasan hasil pembelajaran kemampuan menulis cerpen pada siklus II dengan menggunakan model *Assisted Learning* menggambarkan bahwa pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan model *Assisted Learning*

dikategorikan memadai. Hal ini dinyatakan karena yang mampu memperoleh nilai diatas Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) 75 mencapai (85,7%) yaitu 18 siswa. dan yang belum mencapai standar KKM) hanya 3 siswa (14,3%). Hal ini mengindikasikan bahwa dengan menggunakan model *Assisted Learning* dalam meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa kelas IX SMP Jaya Negara Makassar sudah berhasil. Hasil evaluasi pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan model *Assisted Learning* menunjukkan bahwa pemahaman dan keterampilan guru dalam mengajar semakin baik. Guru tidak hanya terampil menjelaskan materi pembelajaran melainkan juga dapat memotivasi dan membimbing siswa dalam menyampaikan materi pembelajaran menulis. Selain itu penjelasan tentang model *Assisted Learning* sangat membangkitkan minat dan kreativitas siswa. Mereka saling berlomba menghasilkan cara menulis terbaik.

## PENUTUP

Berdasarkan pemaparan analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa Perencanaan pembelajaran karya sastra khususnya menulis cerpen dalam proses pembelajaran dapat dimaksimalkan dengan menggunakan model pembelajaran *Asisted Learning* untuk mendorong siswa berperan aktif dengan bertanya dan menjawab pertanyaan. Pelaksanaan pembelajaran *Asisted Learning* tidak hanya meningkatkan kreativitas siswa, tetapi juga meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru. Peningkatan tersebut dapat dilihat: (1) seberapa kreatif siswa dalam memunculkan ide menulis, (2) memberikan contoh teks tertulis, (3) membaca ulang cerpen yang ditulis siswa. Penilaian hasil belajar menulis cerpen dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Asisted Learning* didasarkan pada tiga aspek yaitu isi, struktur kalimat, ejaan dan tanda baca. Hasil yang diperoleh pada siklus I, jumlah siswa yang mencapai KKM sebanyak 8 siswa (38,10%) dan 13 siswa yang tidak lulus KKM (61,90%). Sebaliknya, pada siklus II, 18 siswa

(85.7%) mencapai KKM dengan nilai sangat tinggi dan 3 siswa tidak mencapai KKM (14,3%). Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan media pembelajaran *Assisted Learning* dalam meningkatkan penulisan berita siswa Kelas IX SMP Jaya Negara Makassar telah meningkat atau berhasil.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiyah, & Fitriyana. (2011). *Filsafat Ilmu Lanjutan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Amat, M., Iriany, R., & Tenriana, N. (2024). Keefektifan Penggunaan Media Gambar dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Paragraf Deduktif pada Siswa Kelas XI SMK Amaliyah Bajo. *MAROKI: JURNAL BAHASA, SASTRA, DAN PENGAJARANNYA*, 1(2).
- Baharuddin, & Wahyuni. (2007). *Teori Kognitif*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Dalman, H. (2012). *Keterampilan Menulis*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Hartati. (2009). *Pembinaan dan Pengembangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: UPI Press.
- Hidayati, P. P. (2009). *Teori Apresiasi Prosa Fiksi*. Bandung: Prisma Press.
- Jumriati, J. (2022). Efektivitas metode problem based learning dalam meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Salomekko Kabupaten Bone. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 11-20.
- Kusworosari. (2007). *Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen dengan Pengalaman Pribadi sebagai Basis Melalui Pendekatan Keterampilan Proses Kelas XI SMA N 5 Semarang* (Skripsi). UNNES.
- Laba, I. N., & Rinayanthi, N. M. (2018). *Buku Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Karya Tulis Ilmiah*. Deepublish.
- Laksmi. (2007). *Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Pendek Berdasarkan Cerita Rakyat Pada Siswa Kelas X-8 SMA Islam Sultan Agung I Semarang* (Skripsi). UNNES.
- Nurgiyantoro, B. (2010). Penilaian Pembelajaran Sastra Berbasis Kompetensi. In *Yogyakarta: BPF*. Yogyakarta: BPF.
- Nuzul Tenriana, Andi Muhammad Nur, & Rusman Latif. (2023). Keefektifan Strategi Pembelajaran Image Streaming dalam Menulis Teks Cerpen pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Pancasakti Makassar. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(1), 69–79. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i1.2133>
- Saparuddin, R., & Syukriady, D. (2024). IMPROVING THE WRITING SKILLS OF COMPLEX PROCEDURAL TEXTS WITH SCRAMBLE METHOD FOR STUDENTS OF CLASS VII-A SMP NEGERI 25 MAKASSAR. *JOURNAL OF HUMANITIES AND SOCIAL STUDIES*, 2(03), 980-995.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriadi, S., Tasya, T., & Erniati, E. (2024). Application of the Snowball Throwing Model in Improving Skills Writing Review Texts at Makassar City Middle School. *Journal of Research and Multidisciplinary*, 7(1), 864-875.
- Tarigan. (2008). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tenriana, N. (2020). Penerapan Metode Penugasan atau Resitasi dalam Pembelajaran Menulis Karangan Eksposisi Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Makassar. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 440–448.
- Tenriana, N., Jafar, J., Iriany, R., & Suryanti, S. (2022). Seminar Pelatihan Penulisan Makalah Bagi Mahasiswa FKIP Universitas Pancasakti. *GLOBAL ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 89-93.